

**MENGASAH *SOFT SKILLS* MAHASISWA VOKASI BIDANG MANUFAKTUR MELALUI
PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENYIAPKAN
TENAGA KERJA YANG BERKARAKTER**

Oleh :
Widarto
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Untuk sukses berkarir, seseorang tidak cukup hanya mengandalkan *hard skills* semata. Aspek *soft skills* perlu juga dimiliki secara memadai, sehingga keduanya bisa saling melengkapi. Sayangnya, masih terdapat beberapa perbedaan orientasi antara kepentingan dunia kerja dengan institusi pendidikan. Hasil survey menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan, khususnya pada aspek kreativitas, etos kerja, kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan. Makalah ini akan sedikit memberikan gambaran bagaimana cara mengatasi kesenjangan tersebut melalui pembelajaran aktif. Beberapa contoh pembelajaran aktif yang diyakini dapat mengatasi kesenjangan di atas adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), kelompok belajar (*learning community*), dan pemodelan (*modeling*). Melalui pembelajaran tersebut, potensi-potensi *soft skills* mahasiswa dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mahasiswa mampu menjadikan dirinya lebih baik.

Kata kunci: *soft skills*, vokasi, manufaktur, tenaga kerja, karakter

A. Latar Belakang

Untuk sukses berkarir, seseorang perlu mempunyai kemampuan *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang. Oleh karena itu, dunia kerja sering mensyaratkan karyawannya memiliki kemahiran *hard skills* yang memadai sekaligus juga piawai dalam aspek *soft skills*-nya. Akan tetapi realita dunia pendidikan di Indonesia saat ini sebagian besar masih memberikan porsi pembelajaran yang lebih besar pada muatan *hard skills* atau pada sisi akademis. Realita ini juga masih terjadi di dunia pendidikan kejuruan, termasuk pada pendidikan vokasi di Perguruan Tinggi yang masih lebih menonjolkan pada pembelajaran keterampilan teknis.

Apabila dicermati lebih seksama di berbagai pendidikan vokasi, pola pembelajaran yang terjadi masih lebih banyak: (1) mahasiswa sebagai penerima informasi secara pasif, (2) mahasiswa belajar secara individu, (3) dosen adalah penentu jalannya proses pembelajaran, (4) hasil belajar diukur hanya dengan tes, (5) pembelajaran banyak terjadi di kelas, (6) dll. Demikian juga proses pendidikan yang berlangsung di kalangan mahasiswa vokasi bidang manufaktur di Indonesia. Di sana masih tampak beberapa kekurangan dalam memfasilitasi pengembangan potensi *soft skills* mahasiswa, sehingga menimbulkan disharmoni yang bisa menghambat perkembangan karier seseorang kelak di dunia kerja. Hasil survey yang dilakukan Widarto (2011) menemukan beberapa kesenjangan pada beberapa aspek *soft skills* seperti tampak pada table berikut ini.

Tabel perbandingan antara hasil *needs assessment* pada DUDI dengan pemotretan pada Pendidikan Vokasi

Ranking	Aspek <i>soft skills</i> yang dipentingkan DUDI	Ranking	Aspek <i>soft skills</i> yang sudah dibiasakan di Pendidikan Vokasi
1	Tanggung jawab	1	Disiplin
2	Kejujuran	2	Kejujuran
3	Kreativitas	3	Percaya diri
4	Disiplin	4	Tanggung jawab
5	Etos kerja	5	Adaptabilitas
6	Kerjasama	6	Kemandirian
7	Percaya diri	7	Sopan santun
8	Toleransi	8	Kreativitas
9	Kepemimpinan	9	Etika
10	Adaptabilitas	10	Toleransi
11	Kemandirian	11	Komunikasi/presentasi
12	Etika	12	Etos kerja
13	Sopan santun	13	Kerjasama
14	Komunikasi/presentasi	14	Kepemimpinan

Kesenjangan yang dimaksud tampak pada aspek kreativitas, etos kerja, kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan. Menurut DUDI dilihat dari sisi kepentingannya, aspek-aspek tersebut menduduki ranking atas, namun oleh institusi pendidikan vokasi belum dikembangkan secara optimal. Kesenjangan yang terjadi itu tentu saja menjadi permasalahan yang serius untuk dicarikan solusinya. Untuk mengatasinya diperlukan terobosan yang cerdas dan komitmen yang tinggi bagi para dosen pengajar di pendidikan vokasi.

Beberapa hal yang diduga turut menjadi penyebabnya adalah (1) institusi pendidikan vokasi kurang memfasilitasi sebagian besar mahasiswa dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu yang mengasah potensi *soft skills* mahasiswa; (2) proses pengembangan aspek *soft skills* di lingkungan kampus belum berlangsung baik; (3) proses pembelajaran masih sangat membelenggu mahasiswa dan dosen; dan (4) beban kurikulum hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif dan psikomotor. Sementara, pada sisi lain DUDI menghendaki tenaga kerja harus memiliki nilai-nilai sikap dan perilaku kerja yang baik secara komprehensif.

B. Pengertian *Soft Skills*

Konsep tentang *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan social (*social intelligence*). Dalam dunia pendidikan, *soft skills*

diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal atau pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka beretika, bermoral, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat (Elfindri, 2010). Oleh karena itu, *soft skills* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Patrick O'Brien dalam buku *Making College Count 2nd Edition* (2010) mengistilahkan *soft skills* sebagai karakteristik keunggulan (*winning characteristics*) yang terdiri dari *Communication skill, Organizational skill, Leadership, Logic, Effort, Group skill, and Ethic*. Selanjutnya ketujuh karakteristik unggul tersebut disingkat menjadi *COLLEGE*.

Dari berbagai literatur yang tersedia, memang tidak ada pengertian tunggal tentang makna *soft skills*. Namun, secara umum istilah ini bisa difahami dengan melihat contoh berikut ini. Kemampuan seorang arsitek untuk membaca dan menterjemahkan gambar perencanaan merupakan *hard skills*, namun kemampuan dia untuk bekerja efektif dengan bawahannya, komunikasi dengan pelanggan dan atasan merupakan aspek *soft skills*. Contoh lain adalah kemampuan seseorang calon karyawan untuk mengoperasikan *forklift*. Pimpinan perusahaan dapat dengan cepat melihat apakah seseorang calon karyawan benar-benar terampil mengoperasikan *forklift* pada saat dia diuji untuk mengoperasikan mesin tersebut. Namun, bagaimana kemampuan dia beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dll. tidak akan segera diketahui. Dalam konteks yang demikian *soft skills* diistilahkan pula dengan *employability skills* (www.breitlinks.com/careers/soft_skills.htm).

C. Pembelajaran Soft Skills melalui Pembelajaran Aktif

1. Pembelajaran Aktif

Hisyam Zaini, dkk. (2004) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses belajar. Konsep pembelajaran aktif lebih memfokuskan kegiatan belajar pada peserta didik (mahasiswa) dan pengajar (dosen) lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Melalui pembelajaran aktif dosen memotivasi mahasiswa agar selalu berusaha belajar dari berbagai sumber secara mandiri. Dengan demikian materi perkuliahan tidak hanya diperoleh dari tatap muka di kelas saja.

Pembelajaran aktif menempatkan mahasiswa sebagai subjek di dalam proses perkuliahan. Karena subjek pembelajaran adalah mahasiswa, maka proses

pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi. Andragogi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan dengan konsep *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Hal ini berbeda dengan pedagogi, yaitu sebagai *the art and science of teaching children* atau seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak.

Dalam pendekatan andragogi (Merriam, S.B., 2007) memaparkan beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu (a) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, (b) pengalaman pembelajar atau mahasiswa, (c) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan (d) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan. Berikut ini dijelaskan tentang empat asumsi dasar tersebut:

- a. Suasana belajar diarahkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa merasa yang membutuhkan belajar. Oleh karena itu, tetap ada komunikasi yang intensif antara dosen dan mahasiswa.
- b. Perhatian diarahkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses menentukan kebutuhan belajarnya.
- c. Mahasiswa perlu dilibatkan dalam perencanaan belajar, dan dosen lebih bertindak sebagai pembimbing dan sumber referensi.
- d. Proses belajar mengajar menjadi tanggung jawab bersama antara mahasiswa dan dosen. Dalam hal ini dosen lebih banyak berperan sebagai sumber rujukan daripada sebagai instruktur.
- e. Mahasiswa sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi diri atau *self-evaluation*, sementara dosen membantu mahasiswa mencari bukti kemajuan yang telah mereka buat.

Dengan pembelajaran aktif diharapkan mahasiswa lebih kritis dalam berfikir, mampu memecahkan persoalan sehari-hari, dan dapat lebih bermakna bagi kehidupan jangka panjangnya.

2. Contoh Pembelajaran Aktif

Pada makalah ini dicontohkan empat macam model pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran aktif di kelas, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), kelompok belajar (*learning community*), dan pemodelan (*modeling*). Pembelajaran aktif dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata kuliah apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah pendekatan belajar dengan menekankan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman baru dari pengalaman-pengalaman berdasarkan pengetahuan sebelumnya (Paula Panen, 2001). Pendekatan belajar seperti ini

akan mampu mengasah potensi **keaktivitas** peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dibiasakan membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa menjadi pusat kegiatan. Pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk mahasiswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya. Tugas dosen dalam pembelajaran dengan pendekatan ini adalah memfasilitasi, agar:

- (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi mahasiswa
- (b) Memberi kesempatan mahasiswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
- (c) Menyadarkan mahasiswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*inquiry*)

Pendekatan belajar lain yang mampu mengasah potensi **keaktivitas** mahasiswa adalah inkuiri. Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inkuiri biasanya diawali dengan pengamatan atau pertanyaan yang muncul. Jawaban atas pertanyaan tersebut didapat melalui siklus: menyusun dugaan/hipotesis, mengembangkan hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan. Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, mahasiswa belajar berfikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, dan membuat kesimpulan. Kemudian mahasiswa menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep (Hamzah B. Uno, 2007). Langkah-langkah kegiatan inkuiri meliputi:

- (a) Merumuskan masalah (dalam mata kuliah apapun)
- (b) Mengamati atau melakukan observasi
- (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, atau karya lain
- (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, dosen, atau bahkan masyarakat luas.

c. Kelompok belajar (*learning community*)

Mahasiswa akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami suatu hal atau fenomena apabila dijelaskan oleh temannya dengan gaya bahasa dan pendekatan komunikasi dari mahasiswa lain seusianya. Dari sisi mahasiswa yang menjelaskan, hal ini merupakan kesempatan untuk menggali, mengkomunikasikan dan menguji pengetahuan atau pemahaman yang telah didapatkannya. Walaupun hal itu mungkin didapat secara tidak langsung dari aktifitas saat berargumentasi dengan temannya yang mendapat kesulitan tersebut. Pendekatan ini bisa dicapai dengan membentuk suatu kelompok belajar.

Kelompok belajar adalah sekelompok mahasiswa yang dibentuk terkait dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berbagi ide, mendengarkan ide mahasiswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual (Johnson, D. W. 2010).

Kelompok belajar akan efektif apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar bisa memberikan informasi yang diperlukan oleh teman kelompoknya dan sebaliknya. Hendaknya hukum kesetaraan perlu difahami bersama. Dengan demikian tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan. Dari semua interaksi di dalam proses belajar kelompok itu akan membiasakan mahasiswa **bekerjasama**, bersikap **toleran**, dan memunculkan sikap dan perilaku **kepemimpinan** di antara mereka. Di mana aspek-aspek tersebut merupakan aspek *soft skills* yang dipentingkan di dunia kerja. Penerapan kelompok belajar dapat diwujudkan dalam:

- (a) Pembentukan kelompok kecil, biasanya beranggotakan 2 s.d. 5 orang
- (b) Pembentukan kelompok besar, biasanya beranggotakan 6 s.d. 20 orang
- (c) Belajar kelompok dengan kelas lain yang sederajat
- (d) Belajar kelompok dengan kelas di atasnya atau di bawahnya
- (e) Belajar langsung pada masyarakat

d. **Pemodelan (*modeling*)**

Akhmad Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, belajar, dan bekerja seperti yang dilakukan oleh sang model. Misalnya, pada saat pembelajaran dosen dapat memodelkan atau memerankan bagaimana mahasiswa seharusnya melakukan

sesuatu dengan cara yang benar. Dosen menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Dosen bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan mahasiswa atau orang lain. Beberapa contoh praktik pemodelan di kelas, misalnya:

- (a) Dosen praktik Kerja Bangku memperagakan posisi tubuh yang benar saat mengikir benda kerja di depan mahasiswa.
- (b) Dosen praktik Kerja Las menunjukkan salah seorang mahasiswa yang menggunakan perlengkapan keselamatan kerja dengan baik, lalu mahasiswa lain diminta tanya- jawab dengan sang model tersebut.
- (c) Dosen praktik Pemesinan mendemonstrasikan cara menggerinda alat potong dengan sikap dan cara yang benar.
- (d) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, pengusaha/wiraswasta, manager pabrik, pengrajin, dll.), kemudian diminta untuk menceritakan kisah perjalanan karirnya (*success story*).

Dari contoh-contoh pemodelan itu, selanjutnya mahasiswa dibimbing untuk menirukan atau mengaplikasikan secara benar, maka akan dapat membiasakan **etos kerja** yang tangguh.

3. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Aktif

Keberhasilan pembelajaran aktif, baik proses maupun hasil belajarnya dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain: (a) pemilihan materi atau informasi berdasarkan kebutuhan mahasiswa; (b) selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa; (c) pembelajaran bisa terjadi di berbagai tempat, konteks dan *setting*; (d) mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran; (e) mahasiswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi; (f) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata; (g) perilaku dibangun atas kesadaran diri; (h) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (i) mahasiswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam proses pembelajaran; (j) mahasiswa dapat menguasai materi atau kompetensi secara mendalam dan bermakna serta dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa contoh pendekatan pembelajaran tersebut seiring dengan penempatan empat pilar pendidikan UNESCO yakni *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* sebagai paradigma pembelajaran. Pada tataran pragmatis, transformasi paradigma dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* bukan hanya bagaimana dosen mengajar dengan baik namun lebih kepada

bagaimana mahasiswa bisa belajar dengan baik. Berpijak pada paradigma tersebut, dapat dijadikan sebuah pedoman untuk menyisipkan muatan-muatan *soft skills* dalam proses pembelajaran.

D. Penutup

Banyak cara dan sarana untuk menyiapkan tenaga kerja terampil dan berkarakter. Salah satu cara adalah melalui pembelajaran *soft skills* berbasis pembelajaran aktif bagi mahasiswa vokasi. Melalui pembelajaran tersebut, potensi-potensi *soft skills* mahasiswa dapat diasah, dikembangkan, dan diaktualisasikan sehingga mahasiswa mampu menjadikan dirinya lebih baik. Tujuan pembelajaran untuk mengembangkan aspek *soft skills* dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung dapat memfasilitasi pengembangan potensi mahasiswa tersebut. Dengan demikian institusi pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, social, emosional, praktikal, serta moral dan spiritual dapat berperan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat (2011). *Kurikulum & pembelajaran dalam paradigma baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009). *Pendidikan karakter. Grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press
- Elfindri, et al. (2010). *Soft skills untuk pendidik*. Padang: Baduose Media.
- Hamzah B. Uno (2007). *Model pembelajaran. Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, & Sekar Ayu Aryani (2004). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- I Nyoman Sucipta (2009). *Holistik soft skill*. Denpasar: Udayana University Press.
- Johnson, David W. Johnson, Roger T. & Holubec, Edythe Johnson (2010). *Colaborative learning, Strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Light, Greg. Cox, Roy. & Calkins, Susanna (2009). *Learning and Teaching in higher education*. Second Edition. Los Angeles: SAGE

Merriam, S.B., Caffarella, R.S., & Baumgartner, L.M. (2007). *Learning in adulthood. A comprehensive guide (3rd ed.)*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung; Rosda

O'Brien, P.S. (2010). *Making college count (2nd ed.)*. Cincinnati, Ohio: Patrick S. O'Brien Enterprises, LLC.

Paula Panen, Dina Mustafa, & Mestika Sekar Winahyu (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta : Dikti Depdiknas

Widarto (2011). Hasil survey. Dilakukan dalam rangka pengumpulan data awal disertasi.

*****W*****